BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dunia sosial merupakan dunia yang intersubjektif. Dunia selalu dibagi dengan yang lainnya, di mana ia menjalani dan menafsirkannya. Dunia tidak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya, seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan/ interaksi.

Adapun yang menjadi objek penelitian disini adalah eksistensi diri yang dibangun oleh waria di Kota Bandung, agar mereka tetap diakui keberadaannya. Eksistensi diri waria tersebut, meliputi: rencana/perncanaan (khususnya perencanaan hidup dari kaum waria itu sendiri), proses (kehidupan kaum waria), dan harapan (yang ingin dicapai/cita-cita) kaum waria di Kota Bandung dalam membangun eksistensinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakat.

3.1.1 Letak Geografis Kota Bandung

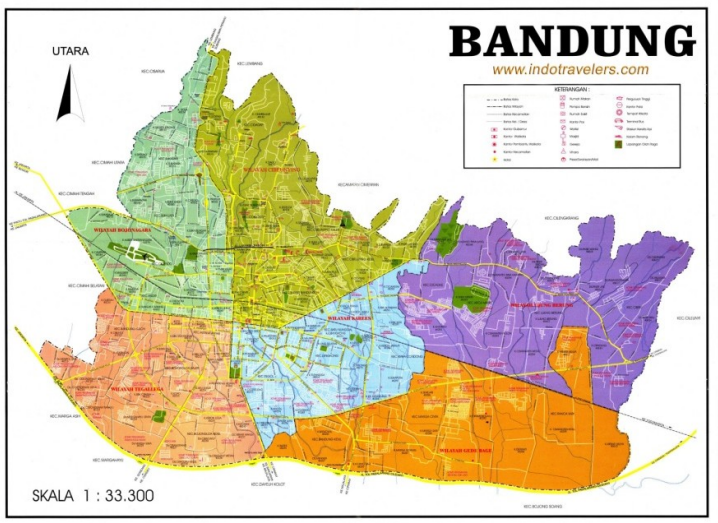
Secara geografis Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 1070 – 430 Bintang Timur dan 60 00 – 60 20 Lintang Selatan. Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di

daerah Utara dengan ketinggian 1.050 Meter dan terendah di sebelah Selatan adalah 675 Meter di atas permukaan laut.

Kota Bandung Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sehingga Bandung merupakan suatu cekungan (Bandung Basin), di bagian Selatan permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah Kota Bandung bagian Utara berbukit-bukit. Untuk lebih jelas, letak geografis Kota Bandung dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1

Peta Kota Bandung



Sumber: www.kotabandung.go.id

Adapun batas-batas administratif Kota Bandung, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

3. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Terusan Pasteur Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan dan Kota Cimahi.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dayeuh Kolot, Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

Batas Wilayah Kota Bandung Berdasarkan PP 16/1987, perubahan batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung, sebagai berikut: Batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung diubah dan diperluas dengan memasukan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung yang meliputi:

1. Sebagian wilayah Kecamatan Cimahi Utara, yang terdiri dari sebagian Kelurahan Pasirkaliki
2. Sebagian wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, yang terdiri dari sebagian Kelurahan Cibeureum
3. Sebagian wilayah Kecamatan Marga Asih
4. Sebagian wilayah Kecamatan Dayeuhkolot
5. Sebagian wilayah Buahbatu
6. Sebagian wilayah Cicadas
7. Sebagian wilayah Kecamatan Ujungberung

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2008 Tentang perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kerja Kecamatan Dan Kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung, wilayah administratif kecamatan dan kelurahan Kota Bandung terdiri dari tiga puluh (30) kecamatan

dan seratus lima puluh satu (151) kelurahan. Berikut data kecamatan dan kelurahan di sajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 3.1

Data Kecamatan Beserta Kelurahan

Kota Bandung

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Sukasari	Isola Sukarasa Gegerkalong Sarijadi
2.	Sukajadi	Pasteur Cipedes Sukawarna Sukagalih Sukabungah
3.	Cicendo	Husein Sastranegara Arjuna Pajajaran Pasirkaliki Pamoyanan Sukaraja

No.	Kecamatan	Kelurahan
4.	Andir	Maleber
		Dungucariang
		Ciroyom
		Kebon Jeruk
		Garuda
		Campaka
5.	Cidadap	Hegarmanah
		Ciumbuleuit
		Ledeng
6.	Coblong	Cipaganti
		Lebak Gede
		Sadang Serang
		Dago
		Sekeloa
		Lebak Siliwangi
7.	Bandung Wetan	Cihapit
		Taman Sari
		Citarum
8.	Sumur Bandung	Braga
		Merdeka
		Kebon Pisang
		Babakan Ciamis
9.	Cibeunying Kaler	Cihaurgeulis
		Sukaluyu
		Neglasari
		Cigadung

No.	Kecamatan	Kelurahan
10.	Cibeunying Kidul	Padasuka Cikutra Cicadas Sukamaju Sukapada Pasirlayung
11.	Astanaanyar	Karasak Nyengseret Karang Anyar Panjunan Cibadak Pelindung Hewan
12.	Bojong Kaler	Kopo Babakan Tarogong Jamika Babakan Asih Sukaasih
13.	Babakan Ciparay	Babakan Babakan Ciparay Sukahaji Margahayu Utara Margasuka Cirangrang

No.	Kecamatan	Kelurahan
14.	Bojongloa Kidul	Situsaeur Kebon Lega Cibaduyut Mekar Wangi Cibaduyut Kidul Cibaduyut Wetan
15.	Bandung Kulon	Cijerah Cibuntu Warung Muncang Caringin Cigondewah Kaler Gempol Sari Cigondewah Rahayu Cigondewah Kidul
16.	Regol	Cigereleng Ancol Pungkur Balonggede Ciseureuh Ciateul Pasirluyu
17.	Lengkong	Cijagra Lingkar Selatan Burangrang Paledang Turangga Malabar Cikawao

No.	Kecamatan	Kelurahan
18.	Batu Nunggal	Gumuruh Maleer Cibangkong Kacapiring Kebon Waru Kebon Gedang Samoja Binong
19.	Arcamanik	Sukamiskin Cisaranten Bina Harapan Cisaranten Kulon Cisaranten Endah
20.	Cibiru	Cipadung Pasir Biru Cisurupan Palasari
21.	Antapani	Antapani Wetan Antapani Tengah Antapani Kulon Antapani Kidul
22.	Ujung Berung	Pasir Endah Cigending Pasir Wangi Pasir Jati Pasanggrahan

No.	Kecamatan	Kelurahan
23.	Rancasari	Cipamokolan
		Manjahlega
		Derwati
		Mekar Jaya
24.	Bandung Kidul	Batununggal
		Wates
		Mengger
		Kujangsari
25.	Pantileukan	Cipadung Kulon
		Cipadung Wetan
		Cipadung Kidul
		Mekar Mulya
26.	Gedebage	Ranca Bolang
		Cisaranten Kidul
		Cimincrang
		Rancanumpang
27.	Mandalajati	Jati Handap
		Karang Pamulang
		Sindang Jaya
		Pasir Impun
28.	Kiaracondong	Kebon Jayanti
		Babakan Surabaya
		Cicaheum
		Babakan Sari
		Kebon Kangkung
		Sukapura

No.	Kecamatan	Kelurahan
29.	Buah Batu	Sekejati Margasari Cijawura Jatisari
30.	Cinambo	Cisaranten Wetan Pakemitan Sukamulya Babakan Penghulu
	30 Kecamatan	**151 Kelurahan**

Sumber: RIPPDA Kota Bandung Tahun 2007

3.1.2 Sejarah Kota Bandung

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota Bandung dibangun dengan tenggang waktu cukup jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk sekitar pertengahan abad ke-17 masehi, secara pasti tidak diketahui berapa lama Kota Bandung dibangun. Kota Bandung dibangun bukan atas prakarsa Daendles, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh Bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A Wiranatakusuma II adalah pendiri (*the founding father)* Kota Bandung.

Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810. Awalnya, Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeh Kolot) kira-kira 11 kilometer kearah selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati ke-6, yaitu R.A Wiranatakusuma II (1794-1829) yang

dijuluki *"Dalem Kaum1"*, kekuasaan di Nusantara beralih dari komponen ke pemerintahan Hindia Belanda, dengan gubernur jendral pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) dari Anyer di ujung Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa Timur kira-kira 1000 km) untuk kelancaran tugasnya di Pulau Jawa. Jalan Raya Pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Jalan raya pos itu adalah Jalan Raya Sudirman, Jalan Raya Asia Afrika, Jalan Raya Ahmad Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahlan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat sungai Cikapundung, tepi selatan jalan raya pos yang sedang dibangun (pusat Kota Bandung sekarang) alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai pusat ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Pada tahun 1808/awal 1809, Bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekati lahan yang akan dijadikan ibukota baru. Mula-mula Bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, kemudian selanjutnya ke Kampung Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan Sekarang). Tanggal 21 Februari 1906, pada masa pemerintahan R.A.A Martanegara (1893-1918). Kota Bandung sebagai ibukota

Kabupaten Bandung, statusnya berubah menjadi Gemente (*Kota Pradja*), dengan pejabat Walikota pertama adalah tuan B. Coops. Sejak saat itulah Kota Bandung resmi terlepas dari pemerintahan Kabupaten Bandung sampai sekarang.

3.1.3 Visi dan Misi Kota Bandung

Kota Bandung mempunyai visi dan misi untuk dapat merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Visi Kota Bandung adalah terwuju-dnya Kota Bandung sebagai kota jasa yang BERMARTABAT (Bersih, Makmur, Taat, dan Bersahabat). Untuk merealisasikan keinginan, harapan, serta tujuan sebagaimana tertuang dalam visi yang telah ditetapkan, maka pemerintah bersama elemen seluruh masyarakat Kota Bandung harus memahami akan makna dari visi tersebut yaitu:

1. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus bersih dari sampah, dan bersih praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), penyakit masyarakat (judi, pelacuran, narkoba, premanisme dan lainnya), dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan moral dan agama dan budaya masyarakat atau bangsa;
2. Kota Bandung sebagai Kota Jasa yang memberikan kemakmuran bagi warganya;
3. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang taat terhadap agama, hukum dan aturan yang ditetapkan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban kota;

4. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang bersahabat, santun, akrab dan dapat menyenangkan bagi orang yang berkunjung serta menjadikan kota yang bersahabat dalam pemahaman kota yang ramah lingkungan.

Secara harfiah, Bermartabat diartikan sebagai harkat atau harga diri, yang menunjukkan eksistensi masyarakat kota yang dapat dijadikan teladan karena kebersihan, kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan dan kedisiplinannya. Jadi kota jasa yang bermartabat adalah kota yang menyediakan jasa pelayanan yang didukung dengan terwujudnya kebersihan, kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan, dan kedisiplinan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, sangatlah rasional pada kurun waktu lima tahun ke depan diperlukan langkah dan tindakan pemantapan (revitalisasi, reaktualisasi, reorientasi dan refungsionalisasi) yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung beserta masyarakatnya serta didukung secara politis oleh pihak legislatif melalui upaya-upaya yang lebih keras, cerdas dan terarah namun tetap ramah dalam meningkatkan akselerasi pembangunan guna tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Di samping mempunyai visi, Kota Bandung mempunyai Misi. Misi adalah tugas yang diemban Pemerintah Kota Bandung, meliputi:

1. Mengembangkan sumber daya manusia yang handal yang religius, yang mencakup pendidikan, kesehatan dan moral keagamaan.
2. Mengembangkan perekonomian kota yang adil, yang mencakup peningkatan perekonomian kota yang tangguh, sehat dan berkeadilan

dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

3. Mengembangkan Sosial Budaya Kota yang ramah dan berkesadran tinggi, serta berhati nurani, yang mencakup peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan ketenagakerjaan, meningkatkan kesejahteraan sosial, keluarga, pemuda dan olah raga serta kesetaraan gender.
4. Meningkatkan penataan Kota, yang mencakup pemeliharaan serta peningkatan prasarana dan sarana kota agar sesuai dengan dinamika peningkatan kegiatan kota dengan tetap memperhatikan tata ruang kota dan daya dukung lingkungan kota.
5. Meningkatkan kinerja pemerintah kota secara professional, efektif, efisien akuntabel dan transparan, yang mencakup pemberdayaan aparatur pemerintah dan masyarakat.
6. Mengembangkan sistem keuangan kota, mencakup sistem pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, swasta dan masyarakat.

3.1.4Sejarah Waria

Sebenarnya hingga detik ini, tidak tahu pasti sejak kapan tepatnya penyimpangan gender terjadi, akan tetapi sejak dahulu manusia memang sudah melakukan penyimpangan atau penyeberangan gender serta manjalin hubungan antara sesama jenis. Penyimpangan gender dan hubungan sesama jenis sudah

sering dibahas di dalam kitab suci, dan cerita sejarah. Berikut beberapa sumber terkait yang berkenaan dengan penyimpangan gender:

A. Zaman Nabi Luth AS.

Penyimpangan gender tumbuh pertama kali pada zaman Nabi Luth AS yang pada saat itu diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki akidah serta akhlak kaumnya yang tinggal di negeri Sadum, Amurah, Adma', Sabibum dan Bala', di tepi Laut Mati. Nabi Luth memilih untuk tinggal di negeri yang lebih besar yaitu di Sadum. Sadum mengalami kehancuran moral karena kaum wanita lebih senang berhubungan dengan sesama jenisnya dibandingkan dengan kaum lelaki, begitu pula kaum lelaki yang lebih tertarik dengan sejenisnya.

Ketika menyaksikan perbuatan kaumnya yang tidak bermoral tersebut, Nabi Luth menegur dan memperingatkan mereka agar meninggalkan kebiasaannya. Ia mengajak untuk menyalurkan naluri seks sesuai dengan fitrah melalui perkawinan antara wanita dan laki-laki, namun ajakan tersebut mengakibatkan Nabi Luth diusir dari masyarakatnya. Sementara itu mereka terus melanjutkan perbuatan tersebut dan tidak bermaksud untuk meninggalkan kebiasaanya itu.[30]

[30]Sejarah Homoseksual dan Lesbian, Retrieved on 15 March. 2012, 19.00 WIB.
From: *http://marigaul.com/islam/2106-b-sejarah-homoseksual-dan-lesbian-versi-islam.html*

B. Perkembangan Waria

a. Tahun 1869

Pada tahun 1869, dokter Dr K.M. Kertbeny yang berkebangsaan Jerman-Hongaria menciptakan isitlah homoseks atau homoseksualitas. Homo sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti sama, dan seks yang berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan seksual seseorang yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita.

b. Tahun 1920-an (Abad ke 20)

Pada abad ke 20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an.

c. Tahun 1968

Sekitar pada tahun 1968 mulai dikenal isitilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai prilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan.

d. Tahun 1969

Pada tahun 1969 di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan Gay, dalam mempublikasikan keberadaan mereka.

Pada tahun yang sama mulai muncul organisasi Wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisai tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin.

e. Tahun 1978

International Lesbian and Gay Association OLGA) berdiri di Dublin, Irlandia.

f. Tahun 1980-an

Istilah wadam diganti menjadi waria karena keberatan sebagian pemimpin Islam, karena mengandung nama seorang nabi, yakni Adam a.s.

g. Tahun 1981

Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan **AIDS**. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota kota besar Amerika Serikat, Kemudian ternyata diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab **AIDS**. Penularan **HIV / AIDS** pertama kali ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki laki.

h. Tahun 1982 – sekarang

Pada tahun 1982 muncullah Organisasi gay terbuka, yang merupakan organisasi Gay terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti : Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) (Indonesian Gay Society (IGS)), dan GAYa NUSANTARA

(GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi Gay mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpadang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

C. Permasalahan HAM (Hak Asasi Manusia)

Setelah banyaknya kemunculan Organisasi Gay diberbagai belahan dunia, maka mulailah diperdebatkan masalah HAM tentang banci, dan Gay. Pada tahun 1993 : Isyu orientasi seksual masuk dalam agenda Konferensi PBB tentang Hak Asasi Manusia di Wina, Austria, tetapi ditentang oleh negara negara konservatif, termasuk Singapura. Walaupun begitu, pada tahun 1990 di Amerika, San Fransisco mulai berdiri organisasi Internasional Gay and Lesbian Human Rights Commission (IGLHRC).

Pada tahun 1994 Isyu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak. Di tahun yang sama pula Afrika Selatan menjadi negara pertama dengan jaminan non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya.

Akibat dari diskriminasi terhadap kaum Homo/ Waria/ Lesbian pada tahun 1995 Isyu orientasi seksual, diperjuangkan oleh aktivis-aktivis lesbian/Homo/Waria, mencuat pada Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-2 di Beijing, Tiongkok. Kembali pihak-pihak konservatif, termasuk Vatikan dan Iran, menentangnya. Indonesia juga termasuk yang menentang.

Pada April 2001 Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.

Dari tahun 2001 sampai 2003 masalah HAM terhadap kaum maksiat ini semakin diperdebatkan akibat dari rasisme, dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menentang. Hal ini semakin jelas, pada saat Brasil mengusulkan kepada Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar orientasi seksual dimasukkan sebagai salah satu aspek HAM. Pengambilan keputusan ditunda. Dalam prosesnya, Vatikan mendesak pemerintah-pemerintah Amerika Latin lainnya untuk menentang usulan ini.[31]

D. Waria Di kota Bandung

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, waria identik kepada laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki

[31]**Sejarah Waria Dan Homo Seksual**, Retrieved on 15 March. 2012, 22.00 WIB
From: http://sibukforever.blogspot.com/2012/03/sejarah-waria-dan-homo-seksual.html

posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan.

Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa, pada bulan Februari 2012 terdapat 17.000 pria homoseksual dan waria yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif, karena diyakini jumlah gay dan waria ini akan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas gay dan waria yang sudah memberanikan diri untuk show-up di depan publik. Terlebih akhir pekan banyak terdapat waria yang berdatangan ke kota Bandung dari berbagai daerah terutama menjadi pengamen di persimpangan jalan Kota Bandung.

Di Kota Bandung sendiri memang tidak begitu jelas asal mula waria tersebut datang dan berkembang. Namun Kota Bandung dijadikan sebagai objek oleh para kaum waria untuk mereka dapat berkembang dan usaha terlebih menunjukan identitasnya bahwa mereka adalah seorang waria dan mereka memang benar ada.

Terdapat beberapa organisasi yang menaungi kaum waria khususnya di Kota Bandung, diantaranya:

1. Yayasan PRIAngan

Di Bandung terdapat juga organisasi yang mewadahi kaum *gay* dan waria yang bernama Yayasan PRIAngan.Organisasi ini berdiri setelah adanya seminar "*Save the Children*" dan "Pikiran Rakyat" yang bertemakan tentang kepedulian masyarakat terhadap HIV/AIDS, yang diadakan pada tahun 1992.

Yayasan PRIAngan berdiri atas prakarsa dari L.F Franklin L.L dengan maksud untuk mengembangkan kepedulian yang telah disebarkan masyarakat umum atau komunitas, khususnya komunitas *gay* dan waria.

Yayasan PRIAngan dibentuk secara legal dan memiliki badan hukum pada tanggal 10 Desember 2003.Organisasi ini berkegiatan dalam mengkampanyekan bahayanya penyakit HIV/AIDS. Namun, pada tahun 2004 Yayasan ini secara hukum nonaktif.

2. Himpunan Abiasa

Setelah nonaktifnya Yayasan PRIAngan, maka terbentuklah organisasi serupa dengan nama Himpunan Abiasa. Pada dasarnya Himpunan Abiasa ini sama dengan organisasi homoseksual lainnya yakni berusaha untuk menjadi wadah bagi kaum *waria*dan berupaya untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan mengenai berbagai hal salah satunya adalah tentang HIV/AIDS.

Visi dari organisasi ini adalah untuk mewujudkan komunitas LSL (laki-laki yang suka berhubungan dengan laki-laki) yang berdaya dan sehat serta menurunnya prevalensi HIV-AIDS di komunitas LSL di Jawa Barat.

Sedangkan misinya adalah :

1. Melakukan upaya-upaya untuk memberdayakan LSL dan PPS/kucing agar mampu mandiri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas baik dibidang seni, olahraga maupun di bidang yang lainnya
2. Menyediakan pendamping untuk perubahan perilaku beresiko.
3. Menyediakan layanan konseling VCT dengan konselor dari kalangan LSL
4. Memeberikan dukungan melalui KDS kepada LSL yang HIV+ dan ODHA
5. Menyediakan layanan hotline bagi LSL yang memerlukan informasi baik IMS dan HIV-AIDS, maupun untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan LSL (psikologis, psikis, dll).
6. Memberdayakan masyarakat agar mampu melindungi ODHA terutama ODHA dari komunitas LSL
7. Menyediakan Drop In Center (Rumah Singgah) bagi komunitas LSL, yang nantinya bisa dimanfaatkan baik sebagai pusat informasi, tempat berkumpul maupun sebagai pusat keterampilan.

8. Menanamkan nilai-nilai positif kepada komunitas LSL.

3. Srikandi Pasundan

Latar belakang dari Yayasan Srikandi Pasundan yang merupakan sebuah himpunan bagi komunitas waria yang memfasilitasi para waria khususnya untuk wilayah Jawa Barat untuk saling berbagi informasi, pengalaman, kekuatan, dan harapan yang berkaitan dengan fisik, emosional, sosial, dan spiritual agar mereka dapat lebih percaya diri dan memiliki pola pikir yang positif.

Yayasan Srikandi Pasundan berdiri pada tanggal 9 November 2004 oleh beberapa waria yang peduli dengan kehidupan kaun waria. Himpunan ini didasarkan pada munculnya kasus-kasus pada komunitas waria di wilayah Jawa Barat baik yang berhubungna dengan kesehatan, sosial ekonomi, sehingga membutuhkan dukungan komunitas. Anggota Yayasan berjumlah 750 orang waria.

Selain itu, Srikandi Pasundan pun merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Bandung, Jawa Barat. LSM ini mengkhususkan diri menangani permasalahan HIV/IMS/AIDS di kalangan waria. Diketuai oleh Riri Wirayadi, LSM ini baru berdiri dua tahun. Meskipun tergolong baru, LSM ini telah menduduki peringkat tiga nasional yang diberikan oleh Family Health International (FHI). Hal ini disebabkan keseriusan, komitmen, dan kerja keras dari LSM ini dalam menangani masalah HIV/IMS/AIDS di kalangan waria.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigmaa teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang di kutip daribukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150)

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dandilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasil kan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Adapun studi penelitian ini secara Fenomenologi. Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan:“Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia”. (Moleong, 2007:15)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang eksistensi diri kaum waria di Kota Bandung.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Moleong, 1993:5; Brannen, 1997:1) bahwa metode penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan realitas sosial waria selengkap mungkin.

Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena waria di desa. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa:

> ”Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti – penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual – yang mengambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna yang ada di dalam kehidupan individu” .

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka

alami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1994:6), penelitian kualitatif adalah:

> "*Conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation. These situation are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations."*.[32]
>
> (Penelitian yang dilakukan dengan melalui kontak yang intens dan atau berkepanjangan dengan melakukan studi "lapangan" atau menelaah situasi kehidupan.Situasi ini biasanya "dangkal" atau normal, dimana mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi."

Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya "*Qualitative communication research methods*" dalam Kuswarno[33] menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai *paradigma interpretif*. (Lindlof, 1995:27-28).

Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Penulis berhubungan langsung dengan yang diteliti, hubungan ini dalam bentuk

---

[32]Dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. ***Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro***. Surabaya. Insan Cendikia.

[33]Kuswarno, Engkus. 2004. Dunia ***Simbolik Pengemis kota Bandung (Disertasi)***. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

tinggal bersama atau mengamati informan dalam periode waktu lama, atau kerja sama nyata. Ringkasnya, penulis berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dan yang diteliti.

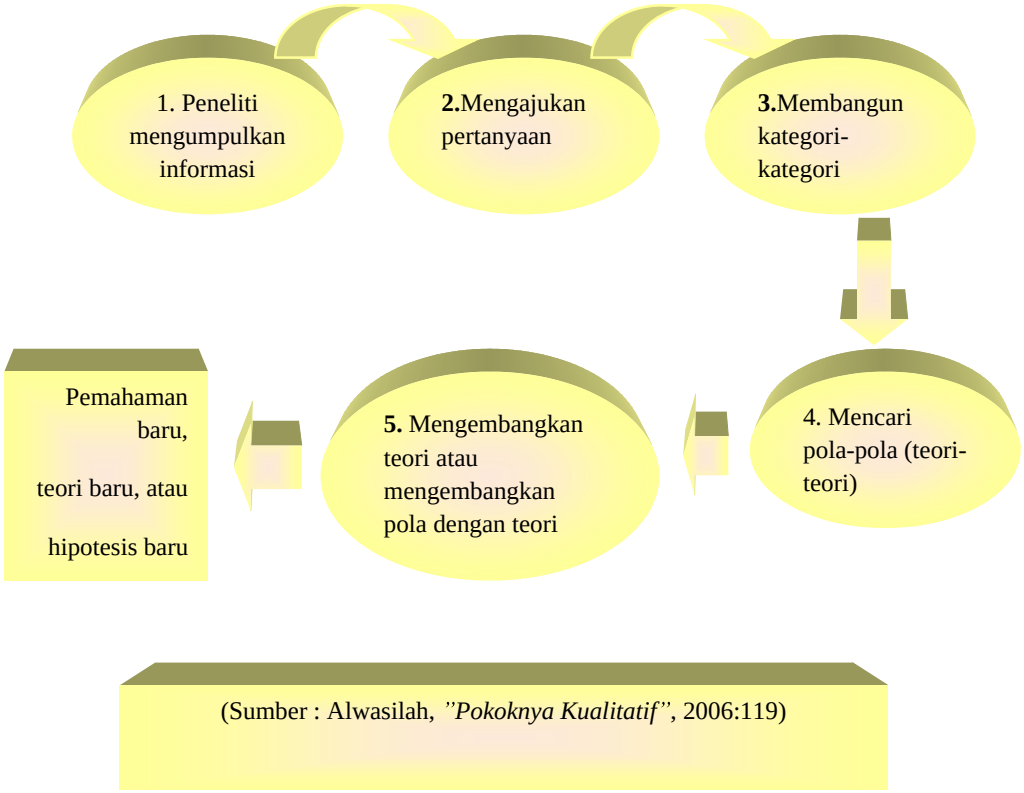
Creswell menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.(Creswell, 1994:145)

Dalam penelitian ini peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif, karena modelnya induktif, yakni dengan urutan: 1} mengumpulkan informasi, 2} mengajukan pertanyaan-pertanyaan, 3} membangun kategori-kategori, 4} mencari pola-pola (teori), dan 5} membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.2

Model Induktif Dalam Penelitian Kualitatif



(Sumber : Alwasilah, *"Pokoknya Kualitatif"*, 2006:119)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara seksama dengan pemilihan atau penentuan data dan informasi yang dipandang representatif dalam kerangka holistik. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari informan, penulis melakukan dengan pengamatan atau observasi langsung dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang direkam dengan tape recorder, kamera digital, juga handycam. Selain itu catatan lapangan juga digunakan untuk menuliskan kembali apa yang disampaikan informan yang berkaitan dengan pengamatan dan wawancara.

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Kepustakaan

Studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data tertulis mengenai pemahaman mengenai eksistensi dan waria. Data tersebut dapat berupa koran, buku, artikel, karya ilmiah ataupun informasi lainnya yang penulis dapat dari hasil penelusuran terkait judul penelitian yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber-sumber lain selain wawancara mendalam, studi pustaka sebagai referensi tambahan bagi penelitian untuk mendukung penelitian ini berdasarkan tulisan-tulisan, buku, karya ilmiah yang telah lebih dulu membahas permasalahan terkait denga judul penelitian ini.

B. Penelusuran Data Online *(Internet Searching)*

Dalam internet segala informasi banyak tersebar secara luas, dengan pengumpulan data berupa internet searching peneliti mengumpulkan data dan informasi yang masih tercecer di internet untuk melengkapi penelitian ini. Karena internet kini dianggap sebagai lumbung informasi tercepat dari berbagai daerah termasuk seluruh dunia. Internetpun menyediakan data-data yang sifatnya dinamis dan terbaru, termasuk pada perkembangan pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

Banyak sekali informasi di internet baik melalui *website, blog, e-book,* maupun sumber-sumber lain yang berasal dari penelusuran internet yang kesemuanya itu dapat membantu peneliti dalam menunjang melengkapi data-data dalam penelitian ini. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda dengan buku, bahwa internet berbentuk *soft* data, akan tetapi secara esensi memiliki fungsi sama seperti buku umumnya, dan kesemuaan itu tetap diperbolehkan sebagai rujukan data pada penelitian ini.

C. Dokumentasi

Penelaahan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi sekunder sebagai penunjang penelitian. Orientasi penelusuran pustaka dititik beratkan pada kajian yang berkaitan dengan dengan masalah penelitian yaitu tentang Eksistensi Diri Kaum Waria di Kota Bandung. Penelusuran pustaka lainnya berkaitan dengan upaya membandingkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai aspek kontradiksi ataupun kemiripan topik, masalah, wilayah penelitian, metodologi yang digunakan, dan berbagai aspek substansi lain yang dapat memperkaya pembahasan serta untuk menghindari duplikasi penelitian. Alwasilah (203:157), berpendapat bahwa “dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemerkaya bagi informasi yang diperoleh lewat *interview* dan observasi”. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:82), menyatakan bahwa “studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai, adalah sebagai berikut :

a. Penulis mengidentifikasi situasi sosial dimana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.
b. Dalam hubungannya dengan identifikasi, penulis berusaha mengenal sisi persamaan dan perbedaan, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa atau tindakan, diperlukan secara sama, didalam batas-batas situasi sosialnya. Pada waktu yang sama, juga perlu dikenali bahwa suatu peristiwa yang sama akan ditanggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
c. Selanjutnya mengenal relevansi teoritis atas data tersebut. Dengan langkah ini yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas sosial dan teori, peneliti berharap dapat memahami hubungan antara makna praktis (situasi real) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).

3.2.2.2 Studi Lapangan

A. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*. Sedangkan yang dimaksud wawancara dalam situasi yang tidak formal adalah wawancara bisa dilakukan dengan *ngobrol santai* tanpa menjadi kaku atau kikuk yang dikarenakan adanya “jarak” antara penulis

dengan informan. Dengan demikian penulis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suasana nyaman, bisa juga diselingi humor dan informan pun dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan-pertanyaan, tanpa canggung, takut, maupun perasaan-perasaan lainnya yang membuat tidak nyaman. Disamping itu, apabila esensi interaksi dalam wawancara adalah untuk mencari pemahaman ketimbang menjelaskan, maka harus menggunakan wawancara tidak berstruktur.

B. Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh kaum waria dalam pembentukan eksistensi dirinya di kehidupan pribadi mereka.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung"[34]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu

[34]Wawan Junaidi. 2009. Pengertian Observasi dan Kedudukannya. Melalui http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /diakses pada tanggal 10/03/2012 pukul 20:43 WIB

atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian ini adalah semua waria yang tinggal dan menetap di wilayah Kota Bandung khususnya bagi waria "Srikandi Pasundan". Peneliti memilih waria "Srikandi Pasundan" Bandung karena keunikannya. Penulis menganggap mereka sebagai sumber informasi atau informan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. (Spradley, 2006 : 39).

Selain itu, disinipun subyek penelitian sebagaitolak ukur untuk mengetahui sesuatu yang dapat peneliti teliti dariseseorang khususnya kaum waria. Seperti yang dikatakan Tatangdalam situsnya bahwa:

> "Subyek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atributnya) akan diteliti dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian".(Tatang M, 2009)[35]

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian.

[35]Subjek Responden dan Informan Penelitian, Retrieved on 15 March. 2012, 18.00 WIB.
From: http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subyek-responden-dan -informan-penelitian/

> Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155)

Wawancara dilakukan dengan 2 (dua) orang wariasebagai informan penelitian. Data informan tersebut ditampilkan dalam tabel :

Tabel 3.2 Informan Penelitian

NO.	Nama Asli Informan	Nama Waria Informan	Umur	Keterangan (Lokasi)
1.	**Okke Supriadi**	**Okke**	**37**	**Antapani**
2.	**Asep Kurnia**	**Min/Mimin**	**47**	**Sarijadi**

Sumber: Peneliti, 2012.

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Selain daripada informan penelitian, penelitipun memiliki 2 (dua) orang informan pendukung. Informan pendukung ini dimaksudkan sebagai penyeimbang,untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, yang mana memberikan sebuah penilaian objektif sesuai *background*nya masing masing khususnya mengenai waria. Data informan tersebut tersaji melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Informan Pendukung

NO.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Oman Taryatna (Farah)	33	Ketua Waria Senior (Bagian Penjangkauan)
2.	Syarvia	23	Psikolog/Mahasiswa S2

Sumber: Peneliti, 2012.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

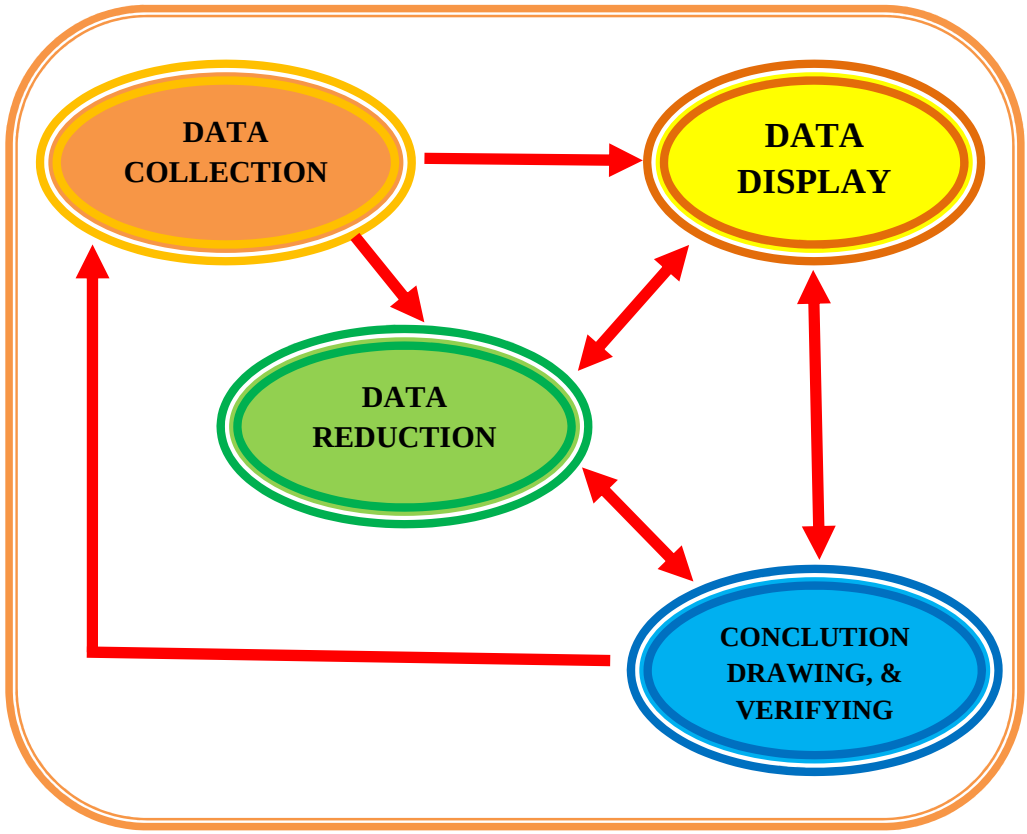
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.3

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui fenomena pembentukan identitas seksual pasangan gay di wilayah Bandung Utara.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Menurut Sugiyono yang mengutip dari William Wiersma 1986, Triangulasi merupakan:

> *"Triangulation is qualitative cross-validation. It accesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures".*
>
> (Triangulasi diartikan sebagai tekhnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tekhnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada). (Sugiyono, 2007:125)

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data

mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang *valid* sehingga lebih kredibel. Untuk itu bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberian data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan *valid*, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adala agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.2.5.4 Uraian Rinci

Teknik ini adalah suatu upaya untuk memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri (Bungin, 2008:256).

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukanterfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antarapeneliti dan informan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 4bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Juni 2012.Tahapan penilitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dansidang kelulusan Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2012																													
		Bulan																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																																
	a. Studi Pendahuluan																																
	b. Pengajuan Judul																																
	c. Persetujuan Judul																																
	d. Persetujuan pembimbing																																
	e. Pengurusan surat izin																																
2	**Pelaksanaan**																																
	a. Bimbingan BAB I & II																																
	b. Bimbing BAB III																																
	c. Acc Keseluruhan																																
	d. Seminar UP																																
	e. Revisi Seminar UP																																
	f. Wawancara Penelitian																																
	g. Pengumpulan data																																

No	Kegiatan	Tahun 2012																													
		Bulan																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3	**Pengolahan Data**																																
	a. Bimbingan BAB IV																																
	b. Bimbingan BAB V																																
	c. Bimbingan Seluruh BAB																																
4	**Sidang**																																
	a. Pendaftaran Sidang																																
	b. Penyerahan *Draf* Skripsi																																
	c. Persiapan Sidang																																
	d. Sidang Skripsi																																

Sumber: Peneliti, 2012.